Rihlah Ilmiah

Kiai Cholil Bangkalan

Teladan Guru Besar Ulama Tanah Jawa

RIHLAH ILMIAH

(KIAI CHOLIL BANGKALAN)

TELADAN

GURU BESAR ULAMA JAWA

RIHLAH ILMIAH

(KIAI CHOLIL BANGKALAN)

OLEH :

ZAINURI

SANTRI

PONDOK PESANTREN NURUT TAQWA

GRUJUGAN CERMEE BONDOWOSO

Kata Pengantar

Siapa yang tidak mengenal sosok Kiai Cholil Bangkalan, ketika disebut nama beliau mungkin yang terbesit adalah seorang ulama' dari pulau garam yang mempunyai tingkat keilmuan yang cukup tinggi dengan kedekatan yang begitu sangat kepada tuhannya.

Beliau dikenal dengan seorang yang terkenal akan kewaliannya. Santrinya pun beragam, mulai dari daerah madura sendiri, jawa, hingga luar jawa dengan kualitas yang baik, tak jarang dari santrinya yang menjadi Kiai Besar yang mampu mendirikan pusat pengajaran islam di daerah mereka.

Mungkin buku ini mempunyai beberapa alasan, mengapa saya menulis dengan mengangkat tema beliau ? pertama, mungkin ini adalah langkah pertama bagi saya untuk menulis dengan mempublikasikannya menjadi sebuah buku. Karena sejak dahulu saya memimpikan bisa menulis sebuah buku dan saya sendiri yang akan menjadi pembaca pertama. Saya merasa ada banyak ide yang saya buang dengan meng-*upload*nya di Blog, Status, Kultwit dan lain sebagainya.

Kedua, mungkin inilah dedikasi pertama saya untuk siapa saja yang telah memotivasi saya untuk menulis. Meskipun tulisannya begitu simple tanpa metode yang begitu rumit dan insyaallah buku ini mudah untuk dibaca siapa saja.

Ketiga, alasan saya mengangkat tema tentang beliau, karena saya rasa beliau adalah salah satu idola yang membangkitkan *Ghiroh* saya untuk menentukan bagaimana cara bersikap ! selesai sudah penulisan buku ini, saya berharap akan ada langkah yang lebih baik untuk ke depan.

Surabaya, 09 Oktober 2015

Zainuri

Shalawat Kiai Cholil[1]

صَلَوَاتْ كِيَاهِى خَلِيْل الْمَنْدُوْرِى

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَاَ مُحَمَّدٍ صَلاَةً تَجْعَلُوْنَاَ بِهاَ مِنْ اَهْلِ الْعِلْمِ ظَاهِراً وَ بَاطِنًا وَ تَحْشُرُوْنَاَ

بِعِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَفِى دُنيْاَنَاَ وَ اُخْرَاَنَاَ وَ عَلٰى اٰلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلِّمْ

Ya allah berikanlah shalawat serta keselamatan kepada junjungan kami, Muhammad SAW. Dengan shalawat tersebut engkau menjadikan kami termasuk dari golongan orang yang berilmu baik dhohir maupun bathin dan kumpulkan kami bersama hamba-hambamu yang shalih di dunia dan akhirat kami dan atas para keluarga dan sahabatnya

رَبِّ اغْفِرْ لَهُ وَ نَوِّرْ ضَرِيْحَهُ ... الْفَاتحة

(صَلَّى اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ)

---

[1]Di ijazah oleh M. Shulfi alaydrus. Buka situs : *https://shulfialaydrus.wordpress.com/*

Kiai Cholil

Secara garis keturunan, beliau merupakan cucu dari seorang ulama besar, penyampai agama Islam di Indonesia, Sunan Gunung Jati. Beliau tidak lain adalah putra Kiai Abdul Latif seorang Kiai di kampung Senenan.

Beliau lahir pada tahun 1820 M atau bertepatan dengan 1235 H di desa Kemayoran, kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, ujung barat pulau Madura.

Beberapa pesantren di Jawa sudah pernah beliau singgahi, diantaranya pesantren Canga'an Bangil Pasuruan, Sidogiri Pasuruan, Keboncandi, Banyuangi dan Mekkah.

Beliau dikenal dengan sosok yang mandiri, tekun belajar dan satu sifat yang paling beliau perhatikan adalah persoalan *Istiqomah* atau kontinu dalam melakukan suatu hal. Sebagaimana yang telah disabdakan nabi

اَفْضَلُ الْاَعْمَالِ اَدْوَامُهَا وَاِنْ قَلَّ

"Pekerjaan yang baik itu, yang dikerjakan secara terus menerus walaupun sedikit"

Tidak sampai di situ, beliau adalah sosok yang cerdas, di usia remaja beliau sudah menghafal beberapa kitab kuning seperti al Fiah dsb. dan al Qur'an. Begitu di usia sepuh, beliau dikenal dengan kiai yang fasih dalam hal *Qiraah Sab'ah*.

Beliau belajar di Mekkah sekitar tahun 1270-an H. Beliau mempunyai banyak guru diantaranya guru-guru beliau yang berasal dari Indonesia seperti Syaikh Nawawi bin Umar al Bantani dan Syaikh Abdul Ghani bin Subuh bin Isma'il al Bimawi.

Setelah pulang dari Mekkah beliau melanjutkan menyebarkan Islam dengan mengajar di tanah kelahiran beliau, Bangkalan Madura. Pesantren Cengkebuen adalah pondok pesantren pertama beliau di Indonesia yang terletak sekitar 1 kilometer dari arah barat laut tempat beliau dilahirkan.

Namun, sebelumnya beliau terlebih dahulu menikah dengan Nyai Assek binti Lodra Putih dari pernikahan ini, beliau mempunyai seorang putri bernama Siti Khatimah.

Karena Siti Khotimah menikah, maka Pesantren Cengkebuen beliau serahkan kepada menantunya, Kiai Muntaha. Selanjutnya beliau mendirikan pesantren lagi yaitu Pesantren Kademangan, Bangkalan.

Pesantren Cengkebuen dan Kademangan adalah beberapa dari *Tirkah* beliau yang lainnya seperti kitab *as Silah fi Bayani an Nikah* dls.

Santri-santri beliau diantaranya :

1. Kiai Hasyim Jombang : Pendiri PP. Tebu Ireng Jombang
2. Kiai As'ad Situbondo : Pendiri PP. Salafiyah Syafi'iyah Situbondo
3. Kiai Wahab Hasbullah : Pendiri PP. Tambak Beras Jombang
4. Kiai Bisri Syansuri : Pendiri PP. Denanyar Jombang
5. Kiai Maksum : Pendiri PP. Rembang Jawa Tengah
6. Kiai Bisri Musthofa : Pendiri PP. Rembang Jawa Tengah
7. Kiai Muhammad Shiddiq : Pendiri PP. Shiddiqiyah Jember
8. Kiai Hasan Genggong : Pendiri PP. Zainul Hasan Genggong.
9. Kiai Zaini Tanjung : Pendiri PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
10. Dan masih banyak santri beliau.

Kiai Cholil Dan Musim Kemarau

Diantara perjalanan keilmuan beliau *(Rihlah Ilmiah)* adalah pada saat beliau belajar di sebuah desa, tepatnya desa Cangaan Bangil Pasuruan. Ini merupakan salah satu dari beberapa karomah yang pernah beliau tampakkan sewaktu beliau dalam proses mencari Ilmu.

Pada saat itu, di desa Cangaan Bangil terjadi sebuah musim kemarau panjang yang membuat beberapa warga sekitar kebingungan. Beberapa sumur dan sungai yang terdapat di daerah tersebut kering. Sehingga mereka harus memikirkan cara mendapatkan air untuk minum dan keperluan lainnya.

Pada saat bersamaan, Kiai Cholil dipanggil oleh Kiai Asyiq, *Khadimul Ma'had* pesantren tempat Kiai Cholil belajar waktu itu. "*Cholil, buatlah sumur, karena daerah ini sekarang sedang dilanda kemarau panjang !*" ujar Kiai Asyiq. Tanpa menanyakan hal lain, Kiai Cholil langsung mengambil Linggis dan menggali.

Ini merupakan sebuah bentuk ketaatan beliau terhadap titah sang guru. Beliau begitu takdzim dan hormat kepada semua gurunya. Hingga proses penggalian sumur beliau sudah di kedalaman sekitar satu

meter, dengan Rahmat dan kehendak Allah, air bisa keluar dengan begitu deras.

Masyarakat Bangil begitu bahagia dengan keberadaan Sumur Kiai Cholil tersebut, hingga mereka berbondong untuk mendapatkan air tersebut. Namun, selama mereka mengambil air tersebut, tak terdapat tanda bahwa sumur tersebut akan surut, hingga dari besarnya sumber air tersebut seakan mencukupi untuk kebutuhan warga Bangil kala itu.

Sumur yang beliau gali tersebut oleh warga desa Cangaan diberi nama Sumur Kiai Choli yang saat ini terdapat di desa Cangaan tepatnya di kediaman Kiai Cholili. Itulah kisah pertama beliau saat berada di pesantren Kiai Asyiq.

Kiai Cholil dan Gula Madura

Suatu saat Kiai Cholil masih berada di pesantren Kiai Asyiq Bangil Pasuruan, beliau pernah di suruh untuk pulang ke Bangkalan, Madura untuk mengambil gula khas Madura oleh kiai Asyiq.

Pada saat itu, Kiai Asyiq ingin mengadakan sebuah hajatan barupa Walimah Nikah. Beliau disuruh pulang dan membawa gula madura dengan jumlah yang tidak sedikit.

"Cholil, saya butuh gula madura untuk kepentingan acara walimah nanti. Kamu pulang kemudian bawa gula itu yang banyak !" titah Kiai Asyiq.

Hajatan tersebut akan dilaksanakan pada hari Kamis malam Jum'at. Hingga kemudian Kiai Asyiq kembali ke kediaman beliau. Hingga hari yang ditentukan untuk acara tersebut sudah tiba dan Kiai Cholil tetap saja berada di pesantren tersebut.

Di waktu yang bersamaan, Kiai Asyiq *dukoh*[2] karena melihat Kiai Cholil yang seakan tidak tampak

[2] marah

pulang ke Madura. Namun, dengan sabar Kiai Cholil menemui Kiainya.

Dengan sopan beliau mengatakan bahwa gula yang ia pesan sudah ada dan berada kamar beliau tepatnya di bawah *dampar*[3]. kemudian Kiai Asyiq menyuruh semua santrinya untuk membawa gula yang berada di kamar Cholil.

Semua santri Kiai Asyiq pun berebut untuk membawa gula yang hanya beberapa bungkus dan itupun berada di bawah *dampar*. Anehnya, semua santri sudah berusaha untuk membawa gula tersebut hingga tiga kamar penuh dengan gula Madura, namun gula yang berada di kamarnya Cholil masih ada.

Kemudian pada Acara Kiai Asyiq, beliau memberitahukan kepada undangan perihal kewalian Salah Seorang santrinya, Kiai Cholil Ulama terkenal dari Madura.

[3]Sejenis meja belajar kecil seperti meja makan lesehan

Kiai Cholil Berguru Pada Batu Nisan

Pada saat Kiai Cholil berumur 11 tahun, beliau melanjutkan perjalanan keilmuannya ke daerah Pasuruan, Jawa Timur yaitu desa Winongan.

Keinginan beliau untuk menuntut ilmu begitu besar. Hingga beliau rela sebrang pulang hanya untuk berguru kepada seorang yang terkenal alim di Madura.

Namun, sesampainya di Pasuruan, kediaman sang guru, Kiai Abu Dzarrin, seorang ulama yang ia harapkan bisa mendapat ilmu banyak darinya telah tiada.

Ia sampai di pasuruan pada hari ke tujuh setelah wafatnya. Hati beliau merasa sedih, seraya menemui makamnya.

"bagaimana anda sudah tiada, padahal saya masih ingin mengaji !" ucap Kiai Cholil ketika berada di depan makam gurunya.

Dengan tekad besar, Kiai Cholil ber*tawssul* di makam gurunya, setiap hari beliau tidak pernah berhenti membaca al Quran. Ketika tiba waktu shalat, beliau hanya shalat kemudian melanjutkan membaca al Qur'an.

Hingga ketika beliau sudah mencapai 41 hari membaca al Qur’an di depan makam sang guru, Kiai Cholil tertidur dan bermimpi.

Di dalam mimpinya, beliau seakan diajari ilmu oleh Kiai Abu Dzarrin. Dan ketika beliau bangun sudah dalam keadaan hafal beberapa kita gramatika bahasa arab seperti *‘Imrithy, Asmuni* dls.

(صَلّٰى اللهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ)

Teladan Kiai Cholil di Pesantren Kebon Candi

Diantara beberapa teladan yang bisa dicontoh dari Kiai Cholil ketika berada di Kebon Candi, yaitu ketika beliau mengaji kepada Kiai Arif desa Kebon Candi.

Beliau berangkat ke tempat ia belajar dengan berjalan kaki, setiap hari ketika dalam perjalanan ia selalu membaca surat yasin. Begitu ketika ia bertemu dengan pohon besar di pinggir jalan.

Hingga ketika dihitung, beliau membaca surat yasin sebanyak 41 kali setiap hari. Dan setiap hari Selasa dan Jum'at, merupakan hari libur hingga tidak jarang beliau menangis karena merasa tidak *istiqomah* terhadap kebiasaan yang dilakukan.

Kiai Cholil Di Banyuwangi

Ketika masih di banyuwangi, beliau berguru kepada seseorang yang begitu ia cinta. Beliau berprofesi sebagai pemanjat kelapa di pesantrennya, Banyuwangi.

Profesi ini tidak lain adalah sebuah titah yang diberikan gurunya untuk setiap hari. Sebanyak 80 bongkah pohon kelapa yang harus di panjat untuk setiap hari.

Ketika beliau berhasil memanjat sebanyak pohon yangtelah ditentukan beliau akan diberi upah sebanyak 3 Sen. Sedangkan sebaliknya beliau akan dipukul dan dimarahi.

Dan setiap Sen yang diberikan oleh gurunya, beliau selalu menyimpannya di dalam sebuah peti. Hingga peti dimana ia selalu menyimpan uang itu penuh dan ia berencana untuk memberikan kepada gurunya.

"Cholil, uang itu sebaiknya kamu bawa ke Mekkah, terus belajar dan tinggal di sana !"

Namun, sang guru terlebih dahulu menolak. Beliau disarankan untuk membawa uang tersebut untuk

belajar ke Mekkah. Hingga beliau memutuskan untuk pergi dengan saran yang telah diberikan oleh sang guru.

(صَلَّى اللهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ)

Belajar Di Masjidil Haram

Sewaktu beliau berada di Mekkah, kebiasaan beliau adalah sebagaimana yang biasa Imam Ghazaly lakukan, *Ngerowot* atau Vegetarian.

Yaitu makan dengan kulit-kulit semangka yang berada di tempat sampah. Sedangkan jika beliau ingin minum, cukup dengan air Zam-Zam.

Dan kebiasaan lain adalah menulis kitab *al-Fiah*, sebuah kitab yang menjelaskan tentang gramatika bahasa arab. Selama beliau berada di sana, empat tahun, selama itu juga beliau menghabiskan dengan menulis kitab tersebut.

Setiap dua hari, kitab itu sudah rampung ditulis. Setelah itu beliau jual dengan harga 200 Real. Kemudian beliau serahkan uang tersebut kepada gurunya. Selama itu juga beliau tidak pernah mengambil uang yang beliau peroleh dari menulis kitab tersebut.

Prosesi belajar beliau cukup sederhana. Beliau selalu mengenakan baju putih, hingga ketika beliau belajar, pelajaran tersebut beliau tulis pada bajunya.

Ketika belajar selesai, beliau *muraja'ah* dengan apa yang telah ia ketahui begitu juga menghafal yang ia

tulis di bajunya. Setelah hafal, baju tersebut baru beliu cuci.

Beliau begitu menghormati *masjidil haram*, ketika beliau ingin *Qodhil Hajat* beliau berusaha untuk keluar dari area *masjidil haram*.

Hingga pada suatu saat, ketika beliau sudah empat tahun disana, guru beliau ketika berada di *masjidil haram* memanggil beliau beserta dua santri lainnya.

"kalian bertiga, pulanglah ! ajarkanlah ilmu agama di daerah kalian masing-masing, karena pada saat ini, di daerah kalian tidak ada orang alim, inshaallah kalian akan jadi orang alim !" perintah guru beliau.

Dengan segala rasa hormat, Kiai Cholil pun memohon pulang ke tanah kelahirannya, Bangkalan, Madura. Di sinilah beliau mulai mengajarkan ilmu yang beliau miliki.

Kealimannya tersebar ke seluruh ulama Nusantara, hingga murid beliau banyak yang menjadi ulama besar, baik dari pulau Madura sendiri, maupun pulau Jawa dls.

Ini semua karena rasa *Sam'an wa Tho'atan* beliau kepada gurunya. Sedangkan dua teman beliau yang lain ingin menimba ilmu ke al Azhar Mesir.

Namun, karena meraeka kurang taat, sehingga ilmu yang selama itu mereka cari pun kurang bermanfaat.

Padahal, ilmu mereka lebih unggul daripada ilmu yang dimiliki oleh Kiai Cholil, akan tetapi rasa taat beliau kurang hingga beliaulah yang menjadi Ulama' serta Auliya' terkenal di pulau Jawa Madura.

Salah satu kewalian beliau ketika berada di Mekkah, ketika beliau mengikuti pengajian, ulama' mekkah bingung tentang binatang yang bernama *Rajungan* dan Kepiting.

Sebagaimana yang diketahui, daerah mekkah merupakan daerah yang sulit untuk menemukan rawa atau tempat hewan sejenis *Rajungan* atau kepiting hidup.

Namun, pada saat itu juga, kiai Cholil berdiri kemudian menunjukkan mana *Rajungan* dan kepiting. Peserta diskusi waktu itu takjub, melihat kepiting dan *Rajungan* yang masih dalam keadaan basah seakan baru diambil dari rawa atau sungai.

(صَلَّى اللهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ)

Melayani Sang Guru

Merupakan hal yang sangat mengagumkan. Yaitu ketika beliau masih di Mekkah, beliau mempunyai guru yakni Syekh Ali Rohbi.

Salah satu guru beliau yang *Tunanetra*, hingga beliau tidak melihat apapun. Namun, kiai kholil berusaha untuk mendapatkan barokah dengan melayani guru tersebut.

Di setiap malam, kiai kholil selalu tidur di pintu mushollah, tempat biasa Syekh Ali melakukan sholat. Tujuan beliau ketika guru beliau lewat, agar bisa menginjak beliau, sehingga kiai kholil bisa bangun dan mengantar beliau hingga ke tempat shalat. Begitulah kebiasaan beliau selama di Mekkah. *Subhanallah !*

(صَلَّى اللهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ)

Kiai Cholil Di Bangkalan

Beliau tinggal di desa Demangan, Kabupaten Bangkalan, Madura. Di sana beliau mulai menyebarkan ilmu, hingga pada waktu itu kealiman beliau benar-benar terkenal hingga ke pelosok pulau Jawa dan Madura.

Pada suatu saat, Kiai Hasyim Asy'ari Jombang datang mengunjungi beliau, ketika itu juga, kiai Kholil mendapat banyak tamu yang ingin bertanya mengenai berbagai macam hal.

Kiai Cholil, menjawab pertanyaan mereka dengan menggunakan al Fiah, baik pertanyaan itu berupa masalah agama seperti Fikih atau berupa Sosial. Ada juga yang minta do'a kepada beliau, namun beliau memberinya do'a yang ia kutip dari kitab al Fiah.

Maka dari itu, semua santri yang pernah belajar kepada beliau, banyak yang hafal atau bahkan paham tentang isi dari kitab al Fiah beserta Syarahnya Ibnu Aqil.

(صَلّٰى اللهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ)

Kiai Cholil Dan Jin Islam

Kisah ini terjadi pada suatu malam. Ketika saat itu ada beberapa santri yang belum tidur, dan tepat jam 1 malam ada 3 kendaraan *Jikar* memasuki pesantren Kiai Cholil dan berhenti di depan kediaman beliau.

Semua *Jikar* tesebut dipenuhi dengan padi. Kemudian salah satu dari kusirnya turun dan mencari santri untuk membantu menurunkan semua padi yang mereka bawa.

Setelah semua santri mengangkut padi santri merasa heran, 3 *Jikar* beserta gerobaknya hilang. Kemudian ketika mereka shalat subuh bersama kiai cholil, mereka langsung mengutarakan kejadian tadi malam.

Kiai Cholil menanggapi bahwa tersebut adalah salah satu dari kerjaan Jin Muslim yang juga tunduk kepada beliau.

(صَلَّى اللهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ)

Nabi khidir

Sekitar Jam 12 malam, waktu itu kiai Cholil mengajak salah seorang santrinya untuk pergi. Dengan berjalan kaki, kiai Cholil mencoba membawa salah seorang santri tersebut.

Dia adalah Daud, santri beliau yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Hingga ketika dalam perjalanan beliau berhenti di Pasar Seninan, Demangan.

Tiba saja ada seseorang yang memanggil salam, setelah kiai Cholil menjawab merekapun berpelukan. Daud, merasa ganjil.

Mereka melanjutkan dengan ngobrol yang itupun Daud tidak tahu topik apa yang sedang mereka bicarakan. Perbincangan tersebut begitu seru, seakan mereka sudah lama tidak bertemu sebelumnya.

Daud merasa jengkel, dengan kondisi tersebut juga nyamuk yang semakin banyak dia menggerutu di dalam hatinya "orang ini tidak tau kondisi, kenapa tidak ke kediaman beliau saja, biar lebih sopan !"

Setelah sekian lama, mereka pun berpisah, orang tersebut pulang. Pada saat itu juga Daud ditanya oleh Kiai Cholil.

“Daud, kamu tau siapa orang tadi ?”

“tidak, kiai !”

“itu adalahKhidir, jika Allah tidak menghendaki maka beliau tidak akan hadir, dan jika ingin bertemu beliau harus banyak dzikir”

“Kiai, kenapa tidak memberitahu saya dari tadi?”

“makanya, jika mendampingi guru harus dengan hati yang ikhlas dan sabar, supaya barokah dan tercapai keinginan dunia dan akhiratmu !”

(صَلَّى اللهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ)

Tertawa

Kisah ini terjadi ketika beliau masih nyantri di Gresik. Pada saat itu, beliau ingin melakukan shalat Duhur berjamaah bersama santri dan dipimpin oleh Kiai beliau.

Namun ketika *Takbiratul Ihram* Kiai Cholil tertawa dengan keras, hingga lengkingan suaranya terdengar seantero masjid.

Setelah salat dengan nada mara beliau di tanya oleh kiainya :

‘‘Kenapa kamu tertawa ?’’

‘‘Maaf kiai, bukan saya meremehkan, ketika salat, saya tertawa karena melihat kiai membawa bakul di atas kepala’’

‘‘Iya, kamu benar, tadi habis kondangan saya dapat bingkisan, terus ketika salat saya ingat dan takut bingkisan tersebut di makan kucing’’

Kiai Cholil Dan Maling Mentimun

Suatu saat, di daerah beliau banyak warga resah dengan aktivitas para pencuri mentimun di malam hari. Hingga dari puncak keresahan warga, beberapa warga pergi mengadu kepada Kiai Cholil.

Singkat, ketika mereka mengadu mereka mendapati Kiai Cholil sedang mengajar kitab Nahwu kepada santrinya. Kiai Cholil melayani pengaduan mereka dengan memberikan sebuah Azimat yang beliau ambil dari ilmu yang sedang beliau ajarkan beliau memberikan sebuah kertas yang bertuliskan

قَامَ زَيْدٌ

"Zaid berdiri"

Beliau meminta untuk menanam kertas dengan tulisan di atas tersebut di setiap pojok dari ladang yang rawan pencurian di malam hari. Setelah petani melakukan yang diperintahkan beliau, hal yang sangat sulit dipercaya, para pencuri mentimun itu tidak bisa duduk dan pergi setelah memasuki areal yang di tanami dengan kertas azimat kiai cholil.

Akhirnya terungkap sudah dengan karomah dan izin Allah SWT pencuri yang meresahkan warga tersebut. Namun, warga masih bingung bagaimana cara membawa maling tersebut sedangkan mereka tidak bisa berjalan dan duduk, mereka mengadukan hal tersebut kepada kiai Cholil dan akhirnya mereka bisa duduk dan dibekuk oleh warga.

Sebagai bentuk terima kasih mereka, setiap musim panen mentimun, di setiap pojok dari pesantren kiai cholil selalu di penuhi oleh mentimun yang di beri oleh warga.

(صَلَّى اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ)

Santri Kiai Cholil

K.H. Hasyim Asy’ari

Beliau merupakan salah satu dari santri kesayangan Kiai Cholil. Ketika kiai Kiai Hasyim berada dalam kebingungan perihal desakan cendekia muslim kala itu untuk mendirikan Organisasi yang menyatukan para Ulama, Kiai Cholil tampil sebagai pengobat kebingungan beliau.

Beliau terkenal dengan kealimannya di bidang hadist, beliau juga diriwayatkan hafal beberapa kitab – kitab hadis seperti Sohih Bukhori dan lain sebagainya.

Menurut beberapa literatur, Kiai Cholil sendiri mengakui akan keterampilan salah satu santrinya ini dalam bidang hadis.

Ketika bulan Ramadhan, beliau sering mengadakan semacam pengajian hadis di Jombang, dalam satu cerita Kiai Cholil sendiri sering mengikuti pengajian yang diadakan oleh santri pertama Kiai Cholil tersebut.

K. H. As’ad Syamsul Arifin

Kiai yang biasa disapa Kiai As’ad ini adalah salah satu santri Kiai Cholil yang mempunyai peran penting dalam berdirinya NU.

Beliau adalah putra Kiai Syamsul Arifin, yang tidak lain merupakan salah satu dari Sahabat Kiai cholil. Kiai Syamsul lebih memilih tinggal bersama Macan di hutan belantara ketika beliau dianggap keramat di tempat beliau tinggal sebelumnya.

Kiai As’ad membantu ayahnya mendirikan sebuah pusat pengajaran agama Islam, yang sekarang

lebih dikenal denga Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah.

Beliau juga memiliki Jiwa Nasionalisme, pasca perang 10 November beliau memimpin perang gerilya di Situbondo dan Bondowoso dengan mengambil persenjataan Inggris yang berada di daerah Debesah, Bondowoso.

K. H. Wahab Chasbullah

Baru-baru ini beliau diusulkan sebagai Pahlawan Nasional dan hal ini merupakan hal yang baik, karena beliau tidak lain mempunyai banyak dedikasi dalam kancah Kemerdekaan.

Salah satu santri Kiai Cholil ini adalah sosok yang di anggap sebagai Macan oleh Kiai Cholil. Ketika beliau ingin nyantri kepada Kiai Cholil, sebelum

kedatangannya Kiai Cholil memanggil semua santrinya untuk berjaga di seluruh areal pondok.

Alasannya, karena sebentar lagi ada seekor macan yang akan memasuki pondok, namun yang datang adalah sesosok pemuda kecil. Ketika sampai di depan kediaman Kiai Cholil,Kiai berteriak bahwa macannya sudah berada di depan rumahnya.

Para santri pun berkumpul dengan senjata seadanya, namun mereka bingung bahwa yang tampak didepan mereka adalah sesosok Wahab kecil. Akhirnya beliau menyuruh untuk mengusirnya dan mencegahnya untuk kembali masuk pesantren.

Kejadian ini berulang hingga beberapa kali, namun akhirnya suatu malam, Kiai Cholil menemuinya yang sedang tidur di bawah pondok. Meskipun ia diusir beberapa kali, beliau tetap mempunyai semangat untuk mengaji kepada beliau.

Alasan Kiai Cholil menganalogikan beliau dengan macan, karena suatu saat beliau akan menjadi orang besar layaknya macan. Dan itu terjadi ketika beliau boyong.

K. H. Zaini bin Abdul Mun'im

Beliau adalah seorang ulama' yang terkenal di Madura. Hingga setelah itu beliau pindah ke Tanjung, Karang Anyar, Paiton, Probolinggo. Beliau tinggal di tempat dimana Bromocorah, PSK dan kedhaliman merajalela, Tanjung.

Namun, beliau berhasil mengubah sarang *mo limo*(sarang perjudian, pemerkosaan, perampokan dls.) menjadi Pondok Pesantren Nurul Jadid yang mempunyai santri ribuan dari berbagai pulau di Indonesia.

Santri Kiai Cholil ini mampu mengubah perekonomian masyarakat Tanjung dengan tanaman yang ia bawa dari Madura, Tembakau. Dan beliau juga mempunyai banyak santri yang tidak hanya menjadi Kiai, ada juga yang menjadi orang-orang parlemen.
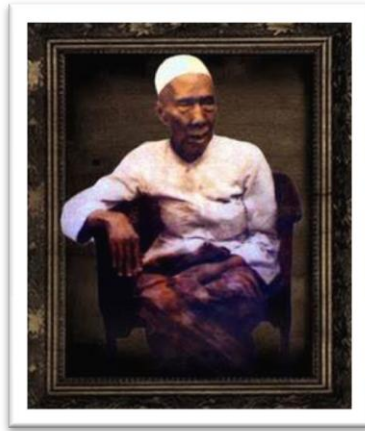
K. H. Muhammad Hasan

Beliau adalah seorang kiai masyhur di pulau Jawa, khususnya di sekitar lingkungan Genggong, Pajarakan, Probolinggo. Beliau adalah salah satu santri kiai Cholil yang mendirikan pesantren Zainul Hasan Genggong.Pesantren ini memiliki ribuan santri dari berbagai macam daerah dari seluruh Indonesia.

Kiai Sufyan Tentang Pesantren Kiai Cholil

Kiai yang biasa disapa Kiai Sufyan ini, pernah ditanya mengenai besarnya pesantren beliau dengan ribuan santri yang belajar di pesantrennya. Namun beliau menyangkal.

“pondhuk nikoh benni pondhuk rajeh, tapeh pondhuk rammi. Mund pondhuk rajeh nikoh padenah ponddhukghe ke Cholil Bhengkalan”

Pondok ini bukanlah pondok besar, akan tetapi pondok yang ramai. Jikalau pondok besar itu seperti pondoknya Kiai Cholil Bangkalan.

Memang benar, pesantren yang ada saat ini memanglah pesantren yang memiliki ratusan atau bahkan ribuan santri. Namun, rasanya jarang pesantren yang seperti pesantrennya Kiai Cholil.Santrinya beliau saat itu hanya 20 orang, namun bisa mewarnai Indonesia.

(صَلَّى اللهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ)

Tentang Penulis

Sedikit tentang saya, Zainuri kelahiran Cermee, Bondowoso Jawa Timur pada 05 November 1996. Pertama memulai pendidikan di TK. Pertiwi kemudian melanjutkan di SDN Cermee 01, Cermee selanjutnya menempuh pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso.

Pendidikan saat ini adalah Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai salah satu dari Mahasiswa Beasiswa Santri Berprestasi KEMENAG RI. Semenjak di Pondok Pesantren saya aktif dalam Organisasi Siswa Intra Madrasah, Komunitas Diskusi KAMUS, English Language Centre, dls. Penulis bisa dihubungi melalui mobile : 085649775440 dan juga e-mail maupun Facebook : nurishm96@gmail.com.

Daftar Isi

Rihlah Ilmiah

Kiai Cholil Bangkalan

"Sapa oreng se cek Khittonah,
ghi pendiri NU (Hadratus Syaikh Hasyim Jombang)
mund empian kacapok ka se sabelumma
ghi **Hadratul Marhum Keh Mad Cholil Demangan "**

(K.H.R. As'ad Syamsul Arifin
Santri Kiai Cholil Bangkalan, Mediator berdirinya
Nahdlatul Ulama', Pengasuh & Pendiri Pondok
Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)